

**Mengembangkan Pemikiran Kritis dalam Mata Kuliah Sosiologi
Olahraga
Melalui *Critical Pedagogy***

Oleh: FX. Sugiyanto

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa melalui pendekatan pedagogi kritis. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian tindakan kelas yang pernah dilakukan sebelumnya, yakni menggunakan pendekatan *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching*. Oleh karena penelitian ini belum mampu membangun pemikiran kritis mahasiswa maka perlu ditindaklanjuti dengan metode yang lain, yakni pedagogi kritis.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah sosiologi Olahraga pada semester ganjil tahun akademik 2004/2005 dilibatkan dalam penelitian ini sebagai subyek. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan kuesioner, *focus group discussion*, dan observasi menggunakan video kamera. Analisis data menggunakan deskripsi statistik persentase dan narasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kapasitas kritis mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Sosiologi Olahraga sangat terbantu dengan pendekatan pembelajaran *critical pedagogy*. *Critical pedagogy* menyediakan ruang dan kesempatan bagi mahasiswa untuk berdiskusi, berbeda pendapat, dan memahami persoalan ketidakadilan sosial dalam olahraga dan pendidikan jasmani. Hal ini sangat membantu mereka, sebab sebagaimana mereka mengambil program persiapan menjadi guru pendidikan jasmani, mereka dituntut bersikap kritis dalam menjalani profesi keguruan.

Kata kunci: Pemikiran kritis, *critical pedagogy*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam empat tahun terakhir, secara umum prestasi hasil belajar mata kuliah Sosiologi Olahraga menunjukkan peningkatan. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2000 mahasiswa mendapatkan nilai C sejumlah 27.3 %

dan nilai D sejumlah 3.7 %. Pada tahun 2001 sejumlah mahasiswa mendapat nilai C 22.5 % dan tidak ada yang mendapat nilai D.

Meskipun demikian prestasi belajar tersebut belum terasa menggembirakan karena nilai B masih mendominasi. Hal ini ditunjukkan dengan data nilai pada tahun 2000 dimana sejumlah 54.5 % mahasiswa mendapatkan nilai B. Pada tahun 2001 sejumlah 47.5 % mendapatkan nilai B dan 22.5 % mendapatkan nilai B-. Hal yang sama juga ditunjukkan pada tahun berikutnya, sejumlah 28.9% mahasiswa mendapatkan nilai B+ dan sejumlah 26.3% mendapatkan nilai B. Fenomena yang belum menggembirakan ini juga ditunjukkan oleh perolehan nilai A yang mengalami penurunan. Sejumlah mahasiswa yang mendapat nilai A pada tahun 2000 adalah 14.5%. Angka ini menurun pada tahun 2001 menjadi 7.5% dan pada tahun 2002 sejumlah 13.2% mendapat nilai A dan sejumlah 31.6% mendapat nilai B.

Program studi PJKR memiliki tujuan praktis untuk menyiapkan profesi keguruan dalam bidang Pendidikan Jasmani. Profesi ini akan menghadapi manusia dengan berbagai latar belakang yang kompleks, termasuk latar sosiologis seorang peserta didik sehingga Sosiologi Olahraga memiliki kontribusi terhadap kompetensi sosiologis keguruan. Hal ini disebabkan salah satunya oleh kurikulum PJKR yang terlalu "*bio-physic dominated*". Kurikulum yang demikian ini selain akan menurunkan kompetensi sosiologis seorang calon guru, juga akan menyulitkan serapan mata kuliah yang berasal dari rumpun ilmu sosial. Dengan kata lain

peningkatan prestasi belajar tersebut dalam mata kuliah ini mengalami hambatan yang sifatnya kurikuler sehingga perlu dilakukan strategi alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Untuk mengatasi hambatan tersebut pada semester ganjil tahun akademik 2003/2004 tim pengajar mata kuliah sosiologi Olahraga melakukan penelitian *classroom action research*. Kami menggunakan pendekatan *Quantum Learning dan Quantum Teaching* sebagai pendekatan pembelajaran (DePorter, Reardon, dan Nourie: 2000, DePorter dan Mike Hernacki: 1999, Dave: 2002). Secara umum pendekatan *Quantum Learning dan Quantum Teaching* memampukan mahasiswa untuk belajar lebih interaktif, menyenangkan, dan transformatif sehingga pada gilirannya juga meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Namun demikian, hasil yang cukup menggembirakan tersebut belum cukup membangun kompetensi kritis reflektif mahasiswa. Padahal kompetensi ini sangat diperlukan sebagai salah satu dari kompetensi keguruan kritis reflektif (*critical and reflectif teaching*) di kemudian hari dari praktek profesional mereka. Kritisme ini akan sangat membantu terutama dalam hal memahani bahwa realitas sosial keolahragaan dan pendidikan jasmani diorganisir dengan cara-cara yang tidak berkeadilan. Selain itu sangat memungkinkan terjadinya *mis-education* di dalam dan melalui pendidikan jasmani seperti eksklusi yang berdasar gender, seksualitas, bentuk tubuh, kemampuan, dan etnisitas akan dapat diminimalisir.

Pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membangun kritisisme mahasiswa adalah dengan pedagogi kritis (*critical pedagogy*). Secara paradigmatis pedagogi kritis berada dalam payung teori kritis dalam ilmu sosial. meskipun ada banyak versi tentang pedagogi kritis, menurut MacDonald secara umum terdapat kesamaan interpretasi yakni pedagogi yang utamanya berkaitan dengan berbagai macam teori dan praktek pendidikan yang mendorong mahasiswa dan dosen untuk membangun pemahaman hubungan yang saling terkait antara ideologi, kuasa, dan budaya (2000: 170).

Dengan asumsi bahwa pedagogi kritis akan dapat memampukan pemikiran kritis mahasiswa dalam mata kuliah Sosiologi Olahraga maka metode ini layak untuk dicobakan melalui penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana meningkatkan kemampuan kritis pada mata kuliah Sosiologi Olahraga di Prodi. PJKR melalui *critical pedagogy*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas kritis mahasiswa dalam pembelajaran sosiologi olahraga.

D. Manfaat Penelitian

Jika penelitian tindakan kelas ini dapat mencapai tujuan tersebut di atas, maka akan bermanfaat untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Terlebih lagi, temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk perkuliahan sosiologi olahraga maupun mata kuliah lain di waktu yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pedagogi kritis sesungguhnya merupakan konsep yang tidak sulit. Namun ketika konsep ini diterapkan di bidang olahraga dan pendidikan jasmani akan menjadi kompleks. Di dalam teori pendidikan, menurut MacDonald, pedagogi secara tipikal merujuk pada "seni" atau "ilmu" mengajar (2002: 168). Dalam konteks pedagogi kritis pedagogi tidak semata berhenti pada hal-hal teknis pengajaran seperti perencanaan instruksional, pembelajaran dan kurikulum, tetapi lebih ke arah pengertian bahwa pedagogi dikonstruksi secara sosial dan merupakan proses dan praktek budaya tertentu. Lebih lanjut menurut MacDonald, pedagogi menyertakan suatu tradisi yang dipilih dari praktek budaya dan konvensi...dan sejauh hal tersebut merupakan hasil pilihan maka akan melayani kepentingan kelas sosial tertentu dan keputusan tentang pedagogi selalu bersifat ideologis dan politis (2002: 168).

Ada beberapa versi tentang pedagogi kritis. Menurut MacDonald dan Brooker, meskipun demikian terdapat satu interpretasi yang sama yang menyatakan bahwa pedagogi kritis berkenaan dengan teori dan praktek pendidikan yang mendorong mahasiswa dan dosen untuk mengembangkan pemahaman atas hubungan yang saling terkait antara ideologi, kuasa, dan budaya (1999: 54-55). Oleh karena itu, seperti ditekankan MacDonald dan Brooker, pedagogi kritis menurunkan penekanannya pada aspek teknis dan instrumental dari kerja guru; memandang pengetahuan sebagai problematik, mempertanyakan konteks etika, sosial, dan politis ketika terjadi pengajaran; memberikan penekanan pada pengembangan kapasitas kritis dan reflektif mahasiswa; dan mendengarkan "suara" mahasiswa di dalam lingkungan belajar (1999: 55).

Kompetensi sosial kritis keguruan ini dapat dibangun dari pengajaran yang berbasis masalah. Penelitian yang dilakukan MacDonald dan Issacs menunjukkan bahwa pengajaran yang berbasis masalah menyediakan suatu pedagogi yang tidak hanya meningkatkan proses belajar tetapi juga kompetensi dalam praktek profesionalnya (2001; 330). Oleh sebab itu penelitian ini dalam prakteknya akan mengedepankan masalah untuk dikaji. Dengan kata lain pengajaran berbasis masalah lebih ke arah pemikiran tentang solusi daripada diberi solusi.

Suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari pedagogi kritis adalah pengajaran reflektif (*reflektive teaching*). Menurut Tinning dan Setiawan *reflective teaching* menanyakan dua pertanyaan sepanjang karier

keguruannya, "apa saja yang bernilai untuk dilakukan?" dan "apakah yang saya lakukan ini berjalan dengan baik?" (2003:6). Ada beberapa hal dimana seorang guru dapat melakukan refleksi. Beberapa hal bisa jadi lebih remeh temeh dan yang lain sangat penting. Menurut MacDonald dan Tinning, kita menyadari bahwa siapa yang menentukan apa yang penting dan apa yang remeh temeh adalah isu kunci dari kuasa/pengetahuan dalam pengajaran dan pendidikan keguruan dan kami mempertimbangkan bahwa semacam hubungan kuasa/pengetahuan sebaiknya ditunjukkan dan dipertimbangkan sebagai sesuatu yang selalu problematik (2003: 86).

Menerapkan pedagogi kritis dalam mata kuliah Sosiologi Olahraga artinya menekankan teori kritis sebagai alat analisis untuk membaca fenomena sosial dalam pembelajaran. Teori ini menurut MacDonald (2002: 169-170) memiliki premis sebagai berikut:

1. Beberapa kelompok di dalam masyarakat sangat *powerful* sementara yang lain lebih lemah.
2. Kelompok berkuasa memiliki kepentingan dalam memelihara kuasa dan institusi sosial mereka cenderung untuk mendukung *status quo*.
3. Kelompok lemah memiliki kepentingan akan perubahan sosial.
4. Peran teori kritis adalah untuk mempermasalahkan *status quo* dan mengajukan pertanyaan "mengapa" dalam rangka mengubah dunia.
5. Perubahan individu dan kesadaran kelompok adalah jalan ke arah perubahan sosial.

Oleh karena itu teori kritis tidak hanya tentang studi hubungan, struktur, dan kondisi yang berdasar pada kelas sosial, gender, seksualitas, disabiliti, usis, ras/etnisitas, dan lokasi geografis tetapi juga kebutuhan akan tindakan apa yang dimengerti sebagai kebenaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berupaya menggali informasi apresiatif tentang sikap, nilai, dan perilaku yang berhubungan dengan belajar dalam rangka peningkatan pemikiran kritis (Margono, 1996: 11, Mikkelsen, 1999: 333, Tuckman, 1978: 353).

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah mahasiswa PJKR FIK UNY yang mengambil mata kuliah Sosiologi Olahraga pada semester ganjil tahun ajaran 2004/2005.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah: (1) kuesioner yang diberikan pada awal, (2) tes gaya belajar untuk memetakan gaya belajar mahasiswa, (3) *focus group discussion* yang dilaksanakan pada pertengahan perkuliahan, (4) observasi kelas menggunakan video kamera dan dilakukan 4 kali dalam satu semester.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pemikiran kritis merupakan kemampuan mahasiswa dalam memahami, menawarkan solusi, dan *action* atas persoalan ketidakadilan sosial dan *setting* keolahragaan, (2) sosiologi olahraga adalah mata kuliah yang membahas olahraga sebagai fenomena sosial, dan (3) *critical pedagogy* adalah pengajaran yang memampukan mahasiswa untuk membuka wawasan kritisnya.

E. Metode dan Langkah Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Tiap-tiap siklus terdiri dari berbagai kegiatan, yakni perencanaan, tindakan, monitoring, dan refleksi. Uraian siklus tersebut tertuang dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kegiatan Siklus I

Kegiatan Siklus I		
No	Kegiatan	Uraian Kegiatan
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none">* Memberi kuesioner untuk mengeksplorasi informasi tentang apresiasi terhadap perkuliahan di FIK selama ini dan persepsi serta ekspektasi terhadap Sosiologi Olahraga.* Memberikan tes Gaya Belajar untuk memetakan gaya belajar mahasiswa.* Menganalisis hasil eksplorasi tersebut.* Menyampaikan rencana materi dan pendekatan pembelajaran (silabus) Sosiologi Olahraga.* Bersama mahasiswa membuat “<i>rule of the game</i>” dari perkuliahan.* Mempersiapkan materi perkuliahan yang terdiri dari materi (I) Pengantar, (II) Wanita dalam

		Bidang Olahraga.
2	Tindakan I	<ul style="list-style-type: none"> * Penggubahan suasana kelas formasi <i>Letter U</i> dan kelompok kecil. * Penonjolan informasi melalui diversifikasi media * Pelaksanaan strategi pembelajaran materi I: ceramah dan diskusi. * Pelaksanaan strategi pembelajaran materi II: pengajaran interaktif dan menyenangkan, ceramah, diskusi, dinamika kelompok, pengamatan di lapangan.
3	Evaluasi Pelaksanaan Tindakan I	* Menggunakan <i>focus group discussion</i> untuk mengevaluasi suasana kelas dan evaluasi kemampuan dosen. Selain itu diskusi ini juga menggali saran, masukan, dan harapan untuk paruh ke dua perkuliahan.
4	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> * Menganalisis hasil <i>focus group discussion</i> dari mahasiswa. * Menemukan titik kelemahan dan kekuatan, kemudian memberi penekanan pada kekuatannya dan mencari <i>problem solving</i> pada kelemahannya.

Tabel 2. Kegiatan Siklus II

Kegiatan Siklus II		
No	Kegiatan	Uraian Kegiatan
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> * Menyusun kembali strategi pembelajaran berdasar pada hasil refleksi tindakan I. . * Mempersiapkan materi perkuliahan yang terdiri dari materi (III) Olahraga, Tingkahlaku Kolektif, dan Perubahan Sosial, (IV) Olahraga dan Stratifikasi Sosial.
2	Tindakan II	<ul style="list-style-type: none"> * Penggubahan suasana kelas formasi <i>Letter U</i> dan kelompok kecil. * Pemutaran musik latar. * Penonjolan informasi melalui diversifikasi media. * Pelaksanaan strategi pembelajaran materi III: ceramah dan diskusi. * Pelaksanaan strategi pembelajaran materi IV:

		pengajaran interaktif dan menyenangkan, ceramah, diskusi film, dinamika kelompok, pengamatan di lapangan.
3	Evaluasi Pelaksanaan Tindakan II	* Melaksanakan <i>focus group discussion</i> untuk mengeksplorasi informasi tentang sikap, perilaku, dan apresiasi selama dan setelah perkuliahan.
4	Refleksi	* Menemukan titik kelemahan dan kekuatan, kemudian memberi penekanan pada kekuatannya dan mencari <i>problem solving</i> pada kelemahannya.

BAB IV

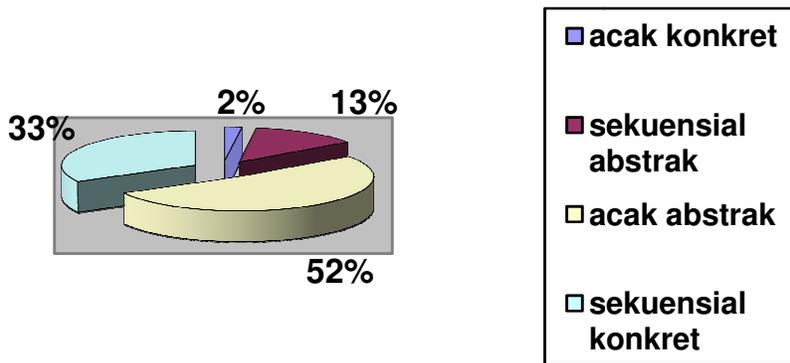
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Demografi Mahasiswa

Sejumlah 39 mahasiswa, terdiri dari 27 mahasiswa laki-laki dan 12 mahasiswa perempuan, dilibatkan dalam penelitian ini. Mereka berusia antara 20-23 tahun dan sebagian besar berasal dari daerah pedesaan dengan latar belakang orang tua pegawai negeri sipil dan wiraswasta. Sebagian besar dari mereka membelanjakan uangnya tidak lebih dari Rp. 500.000,- per bulan. Sedangkan biaya kuliah mereka sebagian besar masih ditanggung oleh orang tua, meskipun ada sebagian dari mereka yang melakukan sharing pembiayaan kuliah dengan orang tuanya.

Penelitian ini juga menggali gaya berpikir mahasiswa. Memahami peta cara berpikir mahasiswa akan membantu memahami gaya dan cara

belajar mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa (52%) yang mengambil mata kuliah Sosiologi Olahraga memiliki gaya berpikir acak abstrak. Gaya berpikir sekuensial konkret dimiliki oleh sejumlah 33% mahasiswa. Sedangkan selebihnya memiliki gaya berpikir sekuensial abstrak dan acak konkret.



Gambar 1. Gaya Berpikir Mahasiswa

Dengan demikian kelas Sosiologi Olahraga akan mencoba mengakomodir gaya berpikir mahasiswa. Dominasi gaya berpikir acak abstrak akan memudahkan transformasi materi, sebab pemahaman sosiologi membutuhkan jenis gaya berpikir ini.

B. Proses Pembelajaran Sosiologi Olahraga

Penelitian ini memiliki rencana untuk menggunakan dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, evaluasi, dan refleksi.

1. Siklus II

a. Perencanaan

Sehubungan dengan perkuliahan Sosiologi Olahraga, lebih dari separuh anggota kelas ternyata sudah pernah mengambil mata kuliah ini. Sehingga semuanya sangat berharap mendapat nilai yang bagus dalam mata kuliah ini.

Sebagai mahasiswa yang setidaknya sudah kuliah di FIK selama 5 semester, mereka sudah mengetahui tentang perkuliahan di FIK. Separuh dari mahasiswa menyatakan bahwa mereka ragu-ragu dan setuju jika perkuliahan di FIK selama ini membosankan. Namun hampir setengah dari mereka menyangkalnya. Meskipun demikian, sebagian besar menyatakan bahwa metode pengajaran yang dilakukan oleh dosen belum memungkinkan mereka untuk menjadi kritis walaupun mereka dapat secara nyaman belajar di kelas dan selalu ingin belajar terus menerus.

Meskipun sebagian besar dari mereka pernah mengambil Sosiologi Olahraga, ketika mereka mengambil mata kuliah ini sebagian besar belum mengetahui materi Sosiologi Olahraga dan bagaimana dosen pengampu mengajar untuk mata kuliah ini. Walaupun demikian, mereka merasa yakin bahwa metode pengajaran akan menarik. Yakni,

sebagaimana diinginkan oleh hampir semua mahasiswa, metode belajar mengajar yang berbeda selama ini. Mereka mengharapkan untuk mendapat kemampuan mengkritisi suatu masalah sosial keolahragaan. Selain itu juga perkuliahan yang melibatkan mahasiswa sepenuhnya, dengan pengajaran yang interaktif, dan dalam suasana kelas yang nyaman. Terlebih lagi, menurut sebagian besar mahasiswa, perkuliahan ini akan lebih berarti jika menggali fenomena olahraga yang nyata dalam masyarakat sekitar.

b. Tindakan I

Evaluasi dalam tindakan pertama ini menggunakan *focus group discussion*. Sejumlah 6 mahasiswa laki-laki dan perempuan terlibat dalam penyelenggaraan FGD. Sebelum diskusi mereka dikonfirmasi ketersediaannya untuk direkam dengan tape recorder. Agar mereka berbicara secara bebas, peneliti juga menyampaikan bahwa nama mereka akan dirahasiakan.

Sebelum memasuki evaluasi perkuliahan Sosiologi Olahraga secara spesifik, diskusi diawali dengan evaluasi perkuliahan selama ini. Hal ini dilakukan untuk menggali pembandingan. Secara umum peserta diskusi menyatakan bahwa mereka tidak terlalu berkenan dengan model perkuliahan yang dipraktekkan dosen selama ini.

Dan melihat perkuliahan di FIK kita ini terus terang jujur sekali mayoritas atau katakanlah 90% masih jauh sekali dari apa yang saya harapkan. Yang pertama, saya berpikir perkuliahan ini bukanlah transfer materi saja, tetapi juga sekaligus transfer nilai sekaligus membentuk sistem perkuliahan yang kondusif efektif tetapi juga

transformasi itu tadi. Ketika kuliah itu hanya sebatas transfer materi saja itu saya berpikir tidak ada bedanya dengan SMA maupun SMP.

Kondisi ini diperparah dengan interaksi dosen dan mahasiswa yang turut menyuburkan sistem dan kultur tersebut di atas. Ada beberapa gaya mengajar dosen yang tidak fit dengan situasi dan kondisi mahasiswa. Menurut mereka jarang ada dosen yang mampu memahami kemampuan mahasiswa yang berbeda satu sama lainnya. Salah satu mahasiswa menyatakan;

Nah kemampuan mahasiswa itu kan berbeda-beda terus kalau mahasiswa bertanya nah dosennya malah menjawab eh...masak pertanyaan kayak gitu kok gak bisa ya...itu tadi kemampuan orang itu kan berbeda-beda, jadi malah membuat mahasiswa itu tadi jadi enggan untuk bertanya lagi, itu yang saya rasakan...terus da juga yang malah dalam diskusi itu ada yang diabsen terus dosennya ngomong kamu seriwawan ya...terus semua itu dikomentari ya kalau dosennya itu yang mengajar itu semuanya jadi males gitu lho...untuk mengajukan pertanyaan.

Selain itu mereka juga merasa bahwa materi yang mereka terima dalam perkuliahan disampaikan dengan cara penyuaipan.

Cuma disuapin... kita nggak dikasih kail untuk memancing lah katakan begitu dikasih ikan terus jadi nggak kreatif lah kita.

Namun demikian ada juga peserta diskusi yang menyatakan bahwa persoalan ini juga bersumber dari mahasiswa itu sendiri;

Ada mahasiswa yang dia tidak bisa mengungkapkan pendapatnya sulit gitu lho untuk mengatakan apa pendapatnya dia itu ingin bertanya tetapi bingung bagaimana cara bertanya atau mengolah kalimatnya terus enggak berani takut itu tadi diledengin kan daripada

malu sendiri kan lebih baik diem saja toh nanti kan masih bisa tanya temen jadi njagakke konco gitu lho ceritanya.

Sehingga dalam situasi proses perkuliahan yang demikian ini membawa pada harapan kepada perkuliahan yang lebih baik. Sejalan dengan penelitian tindakan kelas yang mencoba membangun tradisi kritis ini, mereka menyatakan;

Tetapi salah satu yang menjadi ciri-ciri utama adalah kritislah minimal itu tetapi perkuliahan kita itu belum membangun kesana. Ya mungkin temen-temen sama merasakan lah Ketika kita mencoba di kelas mengikuti perkuliahan A lah katakanlah kebanyakan dari kita hanya duduk mendengarkan dan diam sekali-sekali memang kita bertanya satu dua tok... Model perkuliahan yang efektif menurut saya begini temen-temen si dosen menyampaikan beberapa materi tetapi tidak terlalu banyak dahulu kemudian materi itu diperdalam dengan diskusi itu kalau saya idealnya seperti itu kemudian mahasiswa mencoba mencari analogi-analogi terkait dengan materi jadi minimal mahasiswa itu jadi mikir.

Kritisme ini disadari benar maknanya oleh peserta diskusi. Artinya, asumsi yang dibangun bahwa kritisme itu penting tidak sekedar pernyataan saja. Tetapi memang cukup dipahami meskipun dalam bahasa mereka berikut keterbatasan pemikirannya.

Bagi saya menjadi kritis itu pengetahuan dari diri kita itu ingin tahunya kayak gimana ada masalah yang berhubungan itu kita sendiri belum tahu pemecahannya kemudian kita ingin tanyakan menurut kita bagaimana pemecahan masalahnya sebenarnya.

Kalau menurut saya kritis itu tidak hanya bisa disimpulkan dari orang yang pinter ngomong dan berani berbicara. Menurut saya kritis itu itu dia itu tidak hanya sebatas menerima setidaknya menerima informasi dalam bentuk apapun tetapi ingin tahu lebih dalam dan ingin mengorek maksudnya begini ketika kita mengetahui.

Mencoba untuk mengkritisi mencoba untuk tahu lebih dalam informasi apapun jadi kita tidak hanya tampil di depan berbicara

tidak tetapi kita juga ketika melihat sebuah permasalahan A minimal kita mampu melihat dan menganalisa dengan pandangan dan latar belakang kita karena latar belakang kita sering berbeda-beda tetapi dalam perkuliahan artinya apa yang kita dapat dalam perkuliahan itu. Artinya begini selain kita bicara tetapi kita juga bisa menganalisa terhadap apapun itu sehingga katakanlah dalam olahraga sepakbola AS begini jadi kita tidak hanya sebatas menerima konsep-konsep yang sudah jadi tetapi kita bisa menganalisa kembali dan kalau bisa memecahkan itu kalau menurut saya makna kritis itu seperti itu.

Nampaknya kritisme ini penting bagi mahasiswa yang mengambil program persiapan guru pendidikan jasmani. Sebagai mahasiswa mereka sangat merasa perlu untuk memiliki sikap kritis. Salah satu mahasiswa menyatakan;

Selain itu sikap kritis itu diperlukan ketika kita KKN PPL temen-temen saya itu banyak yang waktu KKN PPL itu minder karena dia tidak bisa bicara di depan orang kayak gini jadi gagap gitu lho...dia tidak bisa menjelaskan secara detail tidak bisa apa namanya mengatakan kesalahan-kesalahan muridnya seperti apa...dari apa temen kita juga tetapi tidak KKN PPL disitu dari senat disitu suruh ngajar itu waktu KKN PPL itu.

Menurut mereka kritisme ini akan membantu mereka menekuni profesi keguruan di kemudian hari.

Dan yang pasti kita juga terjun di dunia pendidikan gitu lho...dalam artian paling nggak kalau dalam kependidikan kita disekolah itu kalau saya melihat guru olahraga itu justru paling dominan untuk memajukan sekolahnya memang ekstra kurukuler itu banyak sekali yang dipegang oleh guru olahraga nak kemajuan-kemajuan seperti itu banyak menimbulkan pikiran-pikiran yang kritis bagaimana sekolah itu agar maju gitu lho... guru olahraga itu perannya penting sekali gitu lho...

Sikap kritis ini sulit sekali didapat dalam perkuliahan di FIK. Perkuliahan yang selama ini mereka ikuti cenderung tidak menarik. Sedangkan sosiologi olahraga memberi ruang bagi mereka untuk mengembangkan sikap kritis tersebut.

Kalau sebelumnya saya memang lebih menerima model perkuliahan yang sekarang informasinya beda dan trus mungkin dari yang kemarin yang kemarin itu kita monoton dan tidak ada dari kita greget untuk memecahkan masalah itu nah mungkin sekarang itu terobosan dari bapak memang menarik menarik perkuliahan yang sekarang sosiologi olahraga itu masalah dipecahkan dengan diskusi...

Sebagaimana sebagian dari mereka yang pernah mengambil mata kuliah ini sebelumnya, mereka berpendapat bahwa sesungguhnya perkuliahan sosiologi olahraga ini sudah menarik meskipun masih terdapat beberapa kekurangan.

Kalau yang pertama itu saya kan ngulang ya...pak ya...3x (tetawa bersama) yang pertama dipegang pak Maryanto sendiri itu hampir sama seperti ini jadi mahasiswa itu nggak...nggak cuman dikasih ikan tetapi juga disuruh kritis memahami masalah kayak gini bagaimana semuanya bicara seperti itu setiap mahasiswa diharap punya pendapat sendiri-sendiri...menurut pendapatmu bagaimana kamu bagaimana...jadi dosen itu tidak menyiapkan satu jawaban yang benar semua ditampung jadi mahasiswa itu gak takut wah ini nanti salah kan kita kadang-kadang seperti itu kan bahkan ada yang ...Dan yang ke dua ya itu tadi kita hanya disuapin saja monoton dan yang terakhir sama juga kritis apa namanya menimbulkan kreatifitas tetapi tidak sama dengan yang pertama dulu ketika saya mengambil mata kuliah ini.

Namun demikian, pada perkuliahan sosiologi olahraga kali ini dimana menggunakan pendekatan pedagogis kritis, mahasiswa dimampukan untuk mengembangkan kapasitas kritis mereka.

Tiga kali pertemuan sosiologi saya awal dengan pak Maryanto jujur terus terang saya itu berpikir ini model kuliah yang efektif menurut saya karena disana minimal mampu membawa kita keluar jadi Pak Maryanto menyampaikan A mengkorelasikan dengan dimasyarakat silahkan anda berbicara menurut pengetahuan anda sendiri mau dari segi apa saja terserah politik ekonomi atau apa saja terserah...jadi sebuah materi A yang kecil kita coba untuk diterapkan dan kita

mencoba untuk menganalisis cuman disana itu ada gini lagi-lagi terjadi waktu itu yang ikut 20-an ternyata yang berani ngomong ya...2 orang saja nah kalau saya analisis memang ternyata memang model perkuliahan kita dari awal. Maksudnya begini moment kuliah yang seperti ini itu nggak ada sudah terbiasa dengan mendengarkan dan menulis akhirnya susah sekali padahal pak Maryanto itu menurut saya sudah betul-betul sangat menarik lho...silahkan anda ngomong sebisanya setahu anda sosiologi olahraga itu kan luas sekali cakupannya tapi yang ngomong tetep aja hanya 2 orang. Tapi kalau model kuliahnya jujur sudah sangat ideal menurut saya. Dan tambah lagi saya ikut 2x pertemuan itu juga menambah rasa kepuasan saya terhadap yang pertama dari segi informasi minimal kita sudah bisa melihat temen-temen semuanya itu begini juga informasi yang dibawa pak Cali sendiri. Kemudian yang kedua fokuspun menjadi 1 itu dan sisi lain ya itu _____ yang menurut saya jelas membawa motivasi.

Selama ini mereka juga merasa mendapatkan manfaat dari mengambil mata kuliah sosiologi olahraga yang secara khusus menggunakan pendekatan kritis ini.

Ya...kalau pengalaman saya sendiri di mendapatkan pelajaran sosiologi ini saya menjadi berani mengungkapkan(gumaman peserta lain) Ho...O...berani untuk berdebat...diskusi ada yang presentasi misalnya kita disuruh tanya itu saya sekarang itu menjadi berani untuk bertanya dan menanggapi tapi ya...itu tadi dilihat dari dosennya dulu kalau dosennya (tertawa bersama) kalau dosennya enak ya ...saya berani untuk bertanya...ada satu dosen yang ...yang kalau dia ngajar itu saya itu jadi nggak tahu...panas dingin gitu lho...jadi males (tertawa bersama) melihat dosennya itu jadi males dosennya itu menjelaskan gini-gini...saya itu jadi nggak konsentrasi mendengarkan dosennya itu...kadang milih nggak masuk...dia itu persis cara ngajarnya itu dengan yang dibukunya itu plek baca buku aja saya nanti juga bisa soalnya ujiannya itu nanti juga ada dibukunya itu saya cuek aja kalau dia menerangkan gitu kita gayanya ya...nulis-nulis gitu....

c. Evaluasi Pelaksanaan

Berdasarkan hasil FGD, pelaksanaan perkuliahan Sosiologi Olahraga dengan pendekatan pedagogi kritis telah mampu menjadi model perkuliahan

alternatif bagi mahasiswa. Mahasiswa dapat menyerap informasi secara lebih baik, memiliki pemikiran kritis, terbuka, berani menyampaikan pendapat, dan lebih peka terhadap persoalan di sekitarnya.

Data observasi kelas juga menunjukkan bahwa dengan formasi letter U lebih memungkinkan terjadinya dialog secara terbuka baik antara dosen dengan mahasiswa ataupun diantara mahasiswa. Mahasiswa nampak lebih aktif dalam melakukan diskusi dan tidak segan mengungkapkan pendapatnya.

Namun demikian masih ada kendala teknis dalam perkuliahan. Kendala yang paling dirasakan adalah jadwal perkuliahan yang dilaksanakan pada tengah hari. Mahasiswa sudah mengalami kelelahan setelah mengikuti perkuliahan di pagi hari dan masih akan menghadiri kelas sore.

d. Refleksi

Jika perkuliahan di tengah hari menjadi kendala, sedangkan merubah jadwal hampir pasti tidak mungkin karena padatnya jadwal mahasiswa, maka solusinya adalah membuat suasana kelas terasa nyaman dengan pemutaran musik latar, diversifikasi media, dan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan mahasiswa.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Apa yang telah dilakukan pada siklus pertama menjadi bahan yang berarti untuk menentukan perencanaan siklus berikutnya. Pada siklus ini akan dilakukan pemutaran musik latar, penganekaragaman media, serta

observasi lapangan. Sehubungan dengan adanya penyelenggaraan kejuaraan taekwondo tingkat Asia Tenggara di Yogyakarta, maka event ini menjadi momentum yang tepat untuk pembelajaran Sosiologi Olahraga menyangkut materi perilaku kolektif dan pemasaran olahraga. Pada siklus kedua ini mahasiswa didorong untuk menjadi lebih kritis dalam menghadapi persoalan sosial.

b. Tindakan II

Setelah selesai paruh kedua perkuliahan Sosiologi Olahraga, peserta diskusi menyatakan bahwa mereka mendapat manfaat seperti terbukanya wawasan tentang keolahragaan.

Yapengetahuan tentang bagaimana tentang wawasan olahraga bertambah.

Bahkan ada yang merasa bahwa pemikiran mereka berubah semenjak mengikuti perkuliahan dengan pendekatan critical pedagogy. Hal ini merupakan perkembangan pembelajaran yang menggembirakan ketika dapat mengubah pemikiran peserta didik.

...mengubah pemikiran saya tentang olahraga...olahraga itu seumpama kita melakukan olahraga itu kita nggak berpikir gimana menang gimana kalah itu urusan belakang.

Teori kritis yang mendasari critical pedagogy juga berkaitan dengan sensitivitas seseorang terhadap persoalan sosial disekitarnya. Salah seorang peserta diskusi menyatakan;

Kalau saya menanggapi terhadap perkuliahan mata kuliah sosiologi saya itu lebih sensitif...terhadap permasalahan yang ada

banyak...dulu sebelum ikut sosiologi olahraga itu ya...tahu tapi nggak sampai menganalisis mendalam jadi nggak sampai mendalam....baru terbuka wawasan mengenai itu intinya itu menjadi lebih terbuka khususnya lagi dalam dunia olahraga gitu.

Mahasiswa menjadi semakin peka dan kritis terhadap persoalan ketidakadilan sosial yang terjadi dalam setting olahraga dan pendidikan jasmani.

Kalau saya sendiri dalam benak saya ada kesadaran pasca mengikuti perkuliahan sosiologi terus terang terkait tadi masalah ketidakadilan sosial dan lain sebagainya karena satu-satunya yang saya tahu dari sejak pertama saya kuliah disini mata kuliah yang terkesan itu hanya satu dan baru saja saya dapatkan disini minimal sekarang saya belajar banyak dan berawal dari sosiologi sendiri baru kemudian sedikit banyak mencoba menganalisa secara langsung mata kuliah tersebut dengan realita yang ada di masyarakat dalam hati saya dalam benak saya jujur berpikir oh...ini ada sebuah ketimpangan yang baru saya tahu ketika saya mulai mengikuti diawali dengan mengikuti kuliah sosiologi itu diantaranya karena selama ini saya tertutup dengan mata kuliah-mata kuliah lain yang tidak pernah membahas tentang itu berawal dari sana itu mau tidak maupun saya sendiri mulai mencoba menganalisa berbagai macam ketimpangan sosial baik yang di fakultas maupun sifatnya.....Tapi jujur diawali dengan sosiologi.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa mahasiswa mulai mendapatkan konsep dasar dalam sosiologi. Kompetensi ini diperlukan di kemudian hari dalam profesinya sebagai guru pendidikan jasmani di sekolah.

Saya setuju sekali kalau dalam bahasa saya konsep dasar itu dalam sosiologi itu saya mendapatkan konsep dasar yang mana itu nanti pengembangannya bisa dalam berbagai hal....sebagai contohnya dalam sosiologi olahraga itu tidak hanya olahraga saja yang disampaikan tetapi juga model kepemimpinan misalnya seperti kemarin pak Maryanto menyampaikan ternyata bisa kita jadikan modal dan bisa kita terapkan dalam hal apapun bisa kita jadikan modal ternyata juga berbagai fenomena sosial yang lain bisa mengawali untuk menganalisis atau mengkritisi hal tersebut. Jadi

mendasarilah karena secara substantif masalahnya kan juga hampir sama tapi minimal konsep dasarnya kita sudah dapatkan itu yang saya rasakan gitu....

Salah seorang mahasiswa menyatakan bahwa beberapa topik perkuliahan benar-benar menyadarkan diri akan persoalan ketidakadilan sosial yang selama ini dianggap wajar.

Hampir sama ya..pak ya....saya pas mengikutif sosiologi terus terang saja saya itu berminat banget pas ketika saya itu diterangin mengenai perbedaan jender saya baru sadar ternyata di lingkungan kita itu bener-bener apalagi di lingkungan olahraga itu kebetulan saya bergelut di dunia senam itu ternyata sangat terlihat sekali bahwa di situ itu terjadi perbedaan yang sangat....tapi setelah saya dapet kuliah sosiologi itu saya baru sadar bahwa ternyata di dunia saya itu juga terdapat perbedaan jender.

Kekritisian ini juga muncul dalam menyikapi pelaksanaan kuliah Sosiologi Olahraga itu sendiri. Dengan mendapatkan manfaat dari perkuliahan ini, mahasiswa juga merasa perlu untuk menerapkannya pasca perkuliahan atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sosiologi olahraga itu itu adalah semacam modal dasar jadi nanti pengembangannya itu ada dalam banyak hal maksudnya nanti itu kan di dunia luar misalkan kata mbak tadi masalah hadiah ya nanti kalau kita melihat sesuatu yang lain itu kita bisa menganalisis yang tadinya itu kesannya tertutup jadi jelas nggak kok itu fenomena itu kan sudah ada sejak dulu kalau kita melihat sesuatu yang lain itu juga nanti kritisnya akan timbul mungkin pertama itu dari sosiologi olahraga kemudian melihat yang lain secara otomatis akan terbuka oh ternyata banyak hal yang lain...

Dengan demikian makna pedagogi kritis semakin lengkap ketika kritis tidak hanya berhenti pada tataran kritik, tetapi juga *action*. Sehingga setelah memahami persoalan, langkah yang penting adalah bagaimana persoalan tersebut diatasi.

c. Evaluasi Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus kedua ini lebih baik sebab apa yang menjadi kendala dalam siklus pertama diatasi sepanjang perkuliahan paruh kedua. Namun demikian masih ada kekurangan yang muncul dalam pelaksanaan perkuliahan yang dirasakan justru di akhir perkuliahan. Kekurangan ini adalah pelaksanaan observasi di lapangan yang kurang koordinasi. Mahasiswa yang terlibat dalam observasi lapangan hanya 10 orang. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya tiket kelas ekonomi dalam kejuaraan taekwon do se Asia Tenggara yang diselenggarakan di Jogja Exspos Center sehingga hanya kelas VIP yang tersisa. Sehingga praktis hanya 10 orang yang secara sungguh-sungguh terlibat dalam observasi lapangan. Sedangkan masalah umum yang dirasakan mahasiswa adalah jumlah kredit yang hanya 2 harus diampu oleh 3 orang dosen. Menurut salah seorang peserta FGD;

kalau saya mencoba mencermati model perkuliahan sosiologimaksudnya gini sosiologi itu 2 sks tapi dosennya 3, saya mencermati ternyata hal itu tidak efektif dan efisien....nah yang saya titik beratkan adalah masalah pembagian dosen terhadap jumlah sks yang cukup kecil yaitu 2 dengan 3 dosen dengan waktu yang cukup lama dan ini kalau saya analisa cukup menyulitkan mahasiswa jadi dari kita itu otomatis akan melakukan penyesuaian terhadap 3 dosen dengan karakter yang berbeda-beda itu yang pertama....yang kedua dengan model penilaian itu saya yakin adalah akumulasi dari ketiga dosen itu jadi kurang efektif 2 sks dosennya sampai 3 mungkin maksimal ya...2

Dengan demikian memang perlu ada pengorganisasian tim teaching yang lebih efektif dikemudian hari.

d. Refleksi

secara umum pendekatan pedagogi kritis mampu meningkatkan kemampuan kritis mahasiswa terlepas dari beberapa kendala yang masih menyertainya. Namun demikian nampaknya akan menjadi lebih baik jika materi perkuliahan di masa

yang akan datang lebih dikembangkan dengan berpijak pada teori kritis dalam kajian sosiologi.

C. Pembahasan

Pendekatan *critical pedagogy* dalam sosiologi olahraga sangat memiliki manfaat. Menerapkan pedagogi kritis dalam mata kuliah Sosiologi Olahraga artinya menekankan teori kritis sebagai alat analisis untuk membaca fenomena sosial dalam pembelajarannya. Teori ini menurut MacDonald (2002: 169-170) memiliki premis sebagai berikut;

1. Beberapa kelompok di dalam masyarakat sangat polwerful sementara yang lain lebih lemah.
2. Kelompok berkuasa memiliki kepentingan dalam memelihara kuasa dan institusi sosial mereka dan cenderung untuk mendukung status quo.
3. Kelompok lemah memiliki kepentingan akan perubahan sosial.
4. Peran teori kritis adalah untuk mempermasalahkan status quo dan mengajukan pertanyaan "mengapa" dalam rangka merubah dunia.
5. Perubahan individual dan kesadaran kelompok adalah jalan ke arah perubahan sosial.

Oleh karena itu teori kritis tidak hanya tentang studi hubungan, struktur, dan kondisi yang berdasar pada kelas sosial, gender, seksualitas, disabiliti, usia/etnisitas, dan lokasi geografis tetapi juga kebutuhan akan tindakan apa yang dimengerti benar.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kapasitas kritis mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Sosiologi Olahraga sangat terbantu dengan pendekatan pembelajaran *critical pedagogy* menyediakan ruang dan kesempatan bagi mahasiswa untuk berdiskusi, berbeda pendapat, dan memahami persoalan ketidakadilan social dalam olahraga dan pendidikan jasmani. Hal ini sangat membantu mereka sebab, sebagaimana mereka mengambil program persiapan menjadi guru pendidikan jasmani, mereka dituntut bersikap kritis dalam menjalani profesi keguruan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi dalam peningkatan kemampuan kritis mahasiswa. Terutama model pembelajaran pedagogi kritis ini akan lebih berarti jika diterapkan secara sistemik dalam jurusan yang menyediakan program kependidikan.

C. Saran

Critical pedagogy perlu diterapkan dalam mata kuliah lain yang mungkin dapat dilaksanakan sebagai metode pembelajaran yang dapat membangun kapasitas kritis mahasiswa, terutama bagi jurusan pendidikan olahraga maupun jurusan yang lain.

Daftar Pustaka

- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, dan Sarah. S. Nourie. (2000). *Quantum Teacihg: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- _____, dan Mike Hernacki. (1999). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- MacDonald, Doune. (2002). *Critical Pedagogy: What It Might Look Like and Why does It Matter?*. Dalam Laker, Anthony (ed). *The Sociology of Sport and Physical Education: An Introductory Reader*. London: Routledge Falmer.
- _____, dan Geoff Issacs. (2001). *Developing a Professional Identity Through Problem-Based Learning*. Teaching Education, Vol. 12, No.3.
- _____, dan Richard Tinning. (2003). *Reflective Practice Goes Public: Reflection, Governmentality, and Postmodernity*. Dalam Laker, Anthony (ed). *The Future of Physical Education*. London: Routledge Falmerl
- _____, dan Ross Brooker. (1999). *Articulating a Critical Pedagogy in Physical Education Teacher Education*. Journal of Sport Pedagogy, Vol. 5., Issue 1.
- Margono, .S. (1966). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Penerbit Rineka Cipta.
- Mikkelsen, Britha. (1999). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pengantar Bagi Para Praktisi*. Jakarta: YOI.
- Meier, Dave. (2002). *The Accelerated Learning Handbook*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Tuckman, Bruce W. (1978). *Conducting Educational Research*. New York: Hartcourt Brace Jovanovich, Inc.

Biodata Penulis:

Sugiyanto F.X, lahir di Yogyakarta, 15 Maret 1956, menjadi dosen sejak 31 Maret 1980 (di FKIK IKIP Yogyakarta) sekarang Pendidikan Kepelatihan FIK UNY.

Pembina Utama Muda IV/c, Lektor Kepala pada mata kuliah Sosiologi Olahraga dan Keterampilan Gerak Renang. Saat ini dalam proses menyelesaikan pendidikan S3 di UNNES Semarang (telah ujian tertutup). *Publikasi ilmiah*: (1) Dominasi etnis Cina dan isu rasisme dalam cabang bulutangkis di Indonesia (2000), (2) Perbedaan prestasi renang gaya dolphin, dada, punggung antara putra dan putri jarak 100 meter pada KU III (2001), (3) Tingkat stress mahasiswa PKO dalam ujian praktek mata kuliah dasar gerak renang terhadap tingkat kelulusan ujian (2005), (4) Efektivitas pelatihan peningkatan konsentrasi pada mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah dasar gerak renang (2005), (5) Mengukur kemampuan perenang DIY mengenai kecepatan Start, Pembalikan, Finish, dan kecepatan berenang pada nomor spesialisasi (2010). *Partisipasi di bidang organisasi olahraga* (1) sebagai ketua Pengcab Taekwondo Kabupaten Sleman 1999-2007, (2) Pengprov TI DIY 1999-2008, (3) Pengda PBSI DIY 1988-2006, dan 2010-2014, (4) Pengprov PRSI DIY 1992-sekarang.